

## PENYESUAIAN SOSIAL PADA SISWA SMP DI SLB B “X” TANGERANG

Tasya Khafita, Yuli Azmi Rozali.  
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul  
Jalan Arjuna Utara No 9, Kebon Jeruk – Jakarta Barat 11510  
[tasyakhafita@yahoo.com](mailto:tasyakhafita@yahoo.com)

### Abstract

*One of the special schools in Tangerang is SMPLB "X" which is intended for children with special needs with the type of hearing impairment who have barriers to interacting. Although students are deaf, they are like normal students who still have the responsibility to adjust socially. **Purpose:** The purpose of this study was to obtain an overview of the social adjustment of students at SMPLB "X" Tangerang. **Methods:** The research method used is descriptive quantitative with saturated sample technique. The sample is 30 students at SMPLB "X" Tangerang. The measuring instrument for social adjustment is 35 items with a reliability value of ( $\alpha$ ) 0.968. **Results:** The results of this study were 30 students of SMPLB "X" Tangerang, mostly male, had high social adjustment, which was 66.7%. Deaf students with an age range of 13-14 years (early teens) have low social adjustment abilities, which is 69%. Deaf students with a respondent's age range from 15 to 16 years, which is 50% and 17-18 years old (middle teens) which is 67%, have high social adjustment. Furthermore, the dominant dimension of social adjustment in deaf students is the policy of giving charity and helping each other.*

**Keywords :** Students, Deaf, Social Adjustment.

### Abstrak

Salah satu sekolah Luar Biasa yang ada di Tangerang adalah SMPLB “X” yang diperuntukkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan tipe tunarungu yang memiliki hambatan dalam berinteraksi. Walaupun siswa tunarungu, mereka seperti siswa normal yang tetap memiliki tanggung jawab untuk menyesuaikan diri secara sosial. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran penyesuaian sosial siswa di SMPLB “X” Tangerang. **Metode:** Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan teknik sampel jenuh. Sampel berjumlah sebanyak 30 siswa di SMPLB “X” Tangerang. Alat ukur penyesuaian sosial berjumlah 35 aitem dengan nilai reliabilitas sebesar ( $\alpha$ ) 0,968. **Hasil:** Hasil penelitian ini adalah 30 orang siswa SMPLB “X” Tangerang lebih banyak yang berjenis kelamin laki-laki memiliki penyesuaian sosial yang tinggi yaitu sebesar 66,7%. Siswa tunarungu dengan rentang usia responden 13 - 14 tahun (remaja awal) memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang rendah yaitu sebesar 69%. Siswa tunarungu dengan rentang usia responden rentang usia responden 15 - 16 tahun yaitu sebesar 50% dan usia 17 - 18 tahun (remaja tengah) yaitu sebesar 67% memiliki penyesuaian sosial tinggi. Selanjutnya, dimensi dominan dari penyesuaian sosial pada siswa tunarungu adalah kebijakan dalam beramal dan saling menolong.

Kata kunci: Siswa, Tunarungu, Penyesuaian Sosial.

### Pendahuluan

Setiap anak normal maupun anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang sama demi mencapai masa depan yang cerah. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai kebutuhan khusus karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, kecerdasan, dan bakat istimewa yang dimilikinya (Wardani dkk., 2018).

Salah satu sekolah yang didirikan untuk anak berkebutuhan khusus yang berada di kota Tangerang adalah sekolah “X” yang setara dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah “X” untuk pendidikan anak tunarungu. Dalam menjalankan visi dan misi sekolah, salah satu contoh penerapannya melalui beberapa kegiatan seperti melukis di tingkat

SDLB, keterampilan vokasional atau menjahit serta prakarya di tingkat SMPLB. Sedangkan pada tingkat SMALB terdapat keterampilan tata rias, tata boga, sablon serta desain grafis. Semakin tinggi jenjang sekolah semakin banyak kegiatan yang harus diikuti siswa tunarungu. Dengan misi tersebut bukan hanya akan mengembangkan potensi dalam hal akademik siswa saja, tetapi juga dalam hal membentuk karakter menjadi siswa yang memiliki kedisiplinan, tanggung jawab, mandiri, kreatif, produktif serta berbudi pekerti luhur dan membekali siswa/i tunarungu untuk dapat melakukan penyesuaian yang baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sekitar.

Diantara beberapa ABK, peneliti memberi perhatian pada siswa tunarungu tingkat SMP yang tergolong remaja. Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang menunjukkan tanda – tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari masa kanak – kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial – ekonomi relatif lebih mandiri (Sarwono, 2014). Anak tunarungu yang tumbuh menjadi remaja memiliki salah satu tugas perkembangan yang sama dengan remaja normal lainnya yaitu mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial sebagai anggota masyarakat (Hurlock, 2011). Di mana dalam mengembangkan perilaku sosial di masyarakat, komunikasi memegang peranan penting dalam berhubungan dengan orang lain. Hal tersebut menjadi hambatan bagi remaja tunarungu yang memiliki kekurangan terutama dalam konteks bahasa sehingga sering terjadi kesalahan dalam pemberian dan penerimaan pesan dalam komunikasi remaja tunarungu dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Wardani dkk. (2018) yang mengatakan bahwa dampak masalah yang dialami anak tunarungu ialah terhambatnya kemampuan berbahasa. Sedangkan, kemampuan berbahasa merupakan dasar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Hal tersebut secara tidak langsung menghambat remaja tunarungu dalam melakukan tugasnya untuk menyesuaikan perilaku dan menempatkan diri di lingkungan sosial.

Schneiders (1964) mengatakan penyesuaian sosial adalah kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan.

Siswa tunarungu yang diduga memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang tinggi maka akan mampu menjalin relasi yang baik dengan orang lain seperti menghormati orang tua, mampu beradaptasi dengan teman sebaya dan menjalin persahabatan, mampu menaati peraturan atau tradisi yang berlaku di lingkungan, mampu berperan aktif dan membantu sesama, mampu bersosialisasi di lingkungan masyarakat, bersikap ramah dengan orang di sekitarnya, dan mampu menerima pendapat orang lain. Namun, sebaliknya siswa tunarungu yang diduga memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang rendah maka individu akan kesulitan dalam menjalin relasi dengan orang lain seperti tidak mampu beradaptasi dengan teman sebaya, bersikap pasif dan menutup diri terhadap lingkungan, tidak berani menyesuaikan diri di masyarakat dan bergantung terhadap orang lain, tidak mampu

menghargai tradisi dan budaya orang lain, dan mengabaikan pendapat orang lain.

Dari hasil kesimpulan wawancara yang dilakukan terhadap dua siswa tunarungu yaitu W dan R terlihat adanya perbedaan penyesuaian sosial. W diduga memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang tinggi karena W yang diduga memiliki penyesuaian sosial tinggi terlihat dari ketika W di rumah ia mampu menjalin relasi yang baik dengan kakak dan adik, menghormati orang tua, serta mampu bersikap sesuai peraturan di rumah seperti mematuhi aturan pulang malam. Kemudian di sekolah W mampu mematuhi peraturan yang ada di sekolah seperti mengerjakan PR, mengikut kegiatan ekstrakurikuler, berpakaian rapih, kemudian W juga mampu beradaptasi dengan menjalin hubungan pertemanan dengan teman sekelas dan menghormati para guru, W juga bersikap aktif selama di kelas dan membantu teman yang kesulitan. Dan yang terakhir penyesuaian di lingkungan masyarakat W mampu menjalin relasi dengan teman yang bukan tunarungu serta bersikap mandiri dengan berani untuk berpergian sendiri dan mengikuti aturan yang ada di masyarakat.

Sebaliknya, subjek R yang diduga memiliki penyesuaian sosial rendah terlihat dari ketidakmampuan dalam menjalin relasi dengan teman di sekolah, menutup diri, serta tidak berperan aktif di kelas maupun kegiatan sekolah. Kemudian R hanya tergantung dengan neneknya di rumah. Sedangkan di lingkungan masyarakat, R adalah orang yang tertutup dan lebih suka berada di rumah, serta tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan karena kekhawatiran dengan keterbatasan komunikasi yang dimiliki. Dan juga R selalu bergantung pada neneknya yang menjadikan ia terhambat untuk dapat berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain disekitarnya.

Schneiders (1964) mengemukakan karakteristik penyesuaian sosial, yaitu penyesuaian sosial di keluarga, penyesuaian sosial di sekolah, dan penyesuaian sosial di masyarakat. Schneiders (1964) menjelaskan mengenai karakteristik yaitu pertama penyesuaian sosial di keluarga seperti remaja tunarungu menjalin hubungan yang baik dengan anggota keluarga, bertanggung jawab, dan menaati peraturan yang ada di keluarga, kedua penyesuaian sosial di sekolah seperti remaja tunarungu mampu bersikap respek dan mau menerima peraturan di sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah, dan remaja tunarungu mampu menjalin persahabatan dengan orang lain, ketiga penyesuaian sosial di masyarakat seperti remaja tunarungu mampu mengakui dan respek terhadap orang lain, mampu bersikap simpatik, mampu bersikap respek

terhadap nilai – nilai, hukum, tradisi, dan kebijakan masyarakat yang berlaku (Schneiders, 1964).

Dalam penjelasan di atas, penyesuaian sosial mencakup perilaku individu pada lingkungan rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Siswa tunarungu yang memiliki penyesuaian sosial yang baik akan mampu menyesuaikan diri pada tiga lingkungan tersebut, misalnya seperti subjek bernama W yang diduga memiliki penyesuaian sosial tinggi, terlihat dari ketika di rumah ia mampu menjalin relasi yang baik dengan kakak dan adik, menghormati orang tua, serta mampu bersikap sesuai peraturan di rumah seperti mematuhi aturan pulang malam. Kemudian di sekolah W mampu mematuhi peraturan yang ada di sekolah seperti mengerjakan PR, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, berpakaian rapih, kemudian W juga mampu beradaptasi dengan menjalin hubungan pertemanan dengan teman sekelas dan menghormati para guru, W juga bersikap aktif selama di kelas dan membantu teman yang kesulitan. Dan yang terakhir penyesuaian di lingkungan masyarakat W mampu menjalin relasi dengan teman yang bukan tunarungu serta bersikap mandiri dengan berani untuk berpergian sendiri dan mengikuti aturan yang ada di masyarakat.

Sebaliknya subjek R yang diduga memiliki penyesuaian sosial rendah terlihat dari ketidakmampuan dalam menjalin relasi dengan teman di sekolah, menutup diri, serta tidak berperan aktif di kelas maupun kegiatan sekolah. Kemudian R hanya tergantung dengan neneknya di rumah. Sedangkan di lingkungan masyarakat, R adalah orang yang tertutup dan lebih suka berada di rumah, serta tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan karena kekhawatiran dengan keterbatasan komunikasi yang dimiliki. Dan juga R selalu bergantung pada neneknya yang menjadikan ia terhambat untuk dapat berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain disekitarnya.

Sebagai referensi peneliti juga menambahkan hasil penelitian sebelumnya yang sejalan dari Solikhatus (2013) dengan penelitian berjudul “Penyesuaian Sosial Pada Penyandang Tunarungu di SLB Negeri Semarang”. Dalam hasil penelitiannya ia mengemukakan bahwa dari beberapa remaja tunarungu yang diwawancarainya terlihat bahwa interaksi sosial yang dilakukan penyandang tunarungu di lingkungan sosialnya menggambarkan bahwa dalam diri penyandang tunarungu cenderung memiliki rasa kurang percaya diri, minder, dan tidak mudah dekat dengan orang lain terutama anak yang normal, dan cenderung bergaul dengan sesama tunarungu. Tingkat emosional yang dimiliki para remaja tunarungu tidak stabil dan pola komunikasinya sulit dimengerti

sehingga membuat kebanyakan siswa tunarungu terhambat dalam penyesuaian sosialnya. Dan faktor yang cukup mempengaruhi baik atau sulitnya penyesuaian sosial remaja tunarungu ialah orang tua dan persepsi masyarakat.

Kemudian penelitian dari Wasito, Sarwinda, dan Sulistiani (2012) yang berjudul “Penyesuaian Sosial Remaja Tunarungu di Sekolah Umum”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dari ketiga subjek yang diteliti, ketiganya ternyata mampu melakukan penyesuaian sosial yang cukup efektif. Adanya perhatian, bimbingan, dan kepercayaan dapat membantu ketiga subjek melakukan penyesuaian yang efektif. Yang terakhir penelitian dari Rohmaniar (2010) yang berjudul “Penyesuaian Sosial di Sekolah Pada Remaja Penyandang Tunarungu” yang mengemukakan bahwa sebagian besar penyesuaian sosial dari kedua subjek cenderung mengalami hambatan dalam hubungan sosialnya. Hal tersebut disebabkan oleh kedua subjek merasa kurang percaya diri pada saat berada di lingkungan terutama di sekolah. Mereka takut tidak diterima karena tidak dapat berkomunikasi dengan lancar seperti teman sebayanya. Remaja tunarungu dapat menyesuaikan diri dengan baik apabila diberikan motivasi dan bimbingan dari orang tua.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penyesuaian sosial siswa SMP di SLB B “X” Tangerang, untuk mengetahui penyesuaian sosial berdasarkan data penunjang yaitu jenis kelamin dan usia, dan mengetahui dimensi yang paling dominan dari penyesuaian sosial pada siswa tunarungu di SMPLB B “X” Tangerang.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Pada penelitian ini akan mengukur penyesuaian sosial pada siswa SMPLB di sekolah “X” Tangerang.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMPLB “X” Tangerang tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 30 orang. Sampel dari penelitian ini adalah seluruh siswa SMPLB “X” Tangerang sebanyak 30 siswa tanarungu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *Probability Sampling* dengan menggunakan metode teknik sampling jenuh.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini menggunakan model skala likert. Alat ukur penyesuaian sosial dalam penelitian ini mengacu pada teori Schneiders (1964), yang diadaptasi oleh Mardiana (2018) yang berjudul pengaruh pola asuh terhadap penyesuaian sosial pada remaja tunarungu dengan nilai reliabilitas *Cronbach’s Alpha* ( $\alpha$ ) = 0,920 dan 24 item valid. Kemudian, item yang sudah

ada dari peneliti sebelumnya terdapat 24 item dan peneliti menambahkan 12 item terdiri dari lima aspek dari 6 indikator, setiap indikator terdapat masing – masing 6 item dan total keseluruhan item terdapat 36 item dari 18 *favorable* dan 18 *unfavorable*.

Penelitian ini menggunakan tipe validitas konstruk (*Construct Validity*) dengan teknik korelasi *Pearson Product Moment* dengan koefisien korelasi  $\geq 0,30$ . Reliabilitas alat ukur pada penelitian ini akan diuji dengan teknik *Internal Consistency* dengan rumus *Alpha Cronbach* ( $\alpha$ ). Alat ukur dikatakan reliabel jika  $\alpha \geq 0,70$  (Sugiyono, 2017).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu frekuensi, kategorisasi, *z-score*, dimensi dominan, dan analisis tabulasi silang atau (*crosstab*) berdasarkan data penunjang.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Gambaran Umum Responden Penelitian

#### 1. Jenis Kelamin

Penelitian ini terdiri dari 30 responden siswa SMPLB dengan jenis kelamin perempuan yang jumlahnya paling banyak yaitu sebanyak 18 siswa perempuan (60%) dan responden dengan siswa berjenis kelamin laki – laki yaitu sebanyak 12 siswa laki – laki (40%).

#### 2. Usia

Penelitian ini terdiri dari responden dengan rentang usia yaitu 13 - 14 tahun, 15 - 16 tahun, dan 17 - 18 tahun. Menurut Hurlock (2003) dikelompokkan bahwa pada rentang usia 12-15 tahun masuk ke dalam masa remaja awal dan 15 - 18 tahun masuk ke dalam masa remaja tengah. Berdasarkan gambaran usia responden yang paling banyak adalah rentang usia siswa 15 – 16 tahun (remaja tengah) yaitu sebanyak 14 siswa dengan persentase (46,7%) dan rentang usia 17 – 18 tahun sebanyak 3 siswa dengan persentase (10 %).

### B. Uji Validitas dan Reliabilitas

Pada penyesuaian sosial, diketahui jumlah aitem yang gugur sebanyak 1 aitem karena nilai ( $r$ ) < 0,30 yaitu aitem nomor 28. Dari total 36 aitem sebelum aitem gugur menjadi 35 aitem yang valid setelah dilakukan eliminasi dengan rentang validitas 0,341 – 0,837.

Pada alat ukur penyesuaian sosial sebelum pengguguran aitem memperoleh nilai *Alpha Cronbach* ( $\alpha$ ) = 0,966 namun setelah melakukan eliminasi pada aitem yang gugur maka didapatkan nilai *Alpha Cronbach* ( $\alpha$ ) = 0,968 yang artinya reliabel karena nilai *Alpha Cronbach*  $\alpha \geq 0,70$  (Azwar, 2012).

### C. Kategorisasi Penyesuaian Sosial

Tabel 1

*Kategorisasi Penyesuaian Sosial*

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Rendah	17	56,7%
Tinggi	13	43,3%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa skor penyesuaian sosial yang dikategorikan rendah memiliki skor total lebih kecil dari *mean* 88,27 dan skor penyesuaian sosial yang dikategorikan tinggi memiliki skor total lebih besar atau sama dengan *mean* 88,27.

Hasil dari kategorisasi diketahui siswa SMPLB “X” Tangerang ialah dari 30 responden terlihat bahwa ternyata lebih banyak yang memiliki penyesuaian sosial yang rendah dengan jumlah 56,7% dan responden dengan penyesuaian sosial tinggi sebanyak 43,3%.

### D. Dimensi Dominan Penyesuaian Sosial

Tabel 2

*Kategorisasi Dimensi Penyesuaian Sosial*

Dimensi	Frekuensi	Persentase
Kebutuhan untuk mengakui dan menghormati hak-hak orang lain.	4	13%
Menjalin relasi dengan orang lain dan untuk menumbuhkan persahabatan yang langgeng.	7	23,3%
Minat dan simpati untuk kesejahteraan orang lain.	4	13,3%
Kebijakan dalam beramal dan saling menolong.	8	26,7%
Menghormati nilai dan integritas hukum, tradisi, dan kebiasaan masyarakat.	7	23,3%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dimensi dengan jumlah tertinggi merupakan dimensi ke-4 kebijakan dalam beramal dan saling menolong dengan jumlah responden sebanyak 8 responden dengan persentase 26,7%, Selanjutnya, dimensi ke-2 dan 5 yaitu menjalin relasi dengan orang lain dan menumbuhkan persahabatan yang langgeng serta dimensi menghormati nilai dan integritas hukum, tradisi, dan kebiasaan masyarakat, mendapat nilai yang sama yaitu sebesar 23,3%. Dan dimensi ke-1 dan 3 yaitu kebutuhan untuk mengakui dan menghormati hak-hak orang lain serta dimensi minat dan simpati untuk kesejahteraan orang lain sama-sama mendapat nilai 13,3%. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa presentase dimensi dominan yang rendah dimiliki dimensi ke-1 dan 3. Jadi, siswa SMPLB “X” Tangerang memiliki

dimensi dominan paling tinggi pada kebijakan dalam beramal dan saling menolong (26,7%).

*E. Tabulasi Silang Penyesuaian Sosial Berdasarkan Data Penunjang*

Tabel 3  
*Penyesuaian Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin*

Jenis Kelamin	Penyesuaian Sosial		Total
	Tinggi	Rendah	
Laki – laki	8	4	12
Perempuan	5	13	18
Total	13	17	30

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin laki – laki lebih banyak memiliki penyesuaian sosial yang tinggi.

Tabel 4  
*Penyesuaian Sosial Berdasarkan Usia*

Usia	Penyesuaian Sosial		Total
	Tinggi	Rendah	
13 – 14 Tahun	4	9	13
15 – 16 Tahun	7	7	14
17 – 18 Tahun	2	1	3
Total	13	17	30

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa siswa tunarungu dengan rentang usia 15 – 16 tahun sebanyak 14 siswa dan 17 – 18 tahun sebanyak 3 siswa memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang tinggi. Siswa tunarungu yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang rendah dengan rentang usia 13 - 14 tahun sebanyak 13 siswa.

Tabel 5  
*Penyesuaian Sosial Berdasarkan Dimensi Dominan*

Dimensi	Penyesuaian Sosial		Total
	Tinggi	Rendah	
Kebutuhan untuk mengakui dan menghormati hak-hak orang lain.	2	2	4
Menjalin relasi dengan orang lain dan untuk menumbuhkan persahabatan yang langgeng.	6	1	7
Minat dan simpati untuk kesejahteraan orang lain.	1	3	4
Kebijakan dalam beramal dan saling menolong.	2	6	8
Menghormati nilai dan integritas hukum, tradisi, dan kebiasaan masyarakat.	2	5	7
Total	13	17	30

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dimensi dominan dari penyesuaian sosial tinggi paling banyak dialami oleh siswa tunarungu ialah dimensi ke-4 yaitu dimensi menjalin relasi dengan orang lain dan untuk menumbuhkan persahabatan yang langgeng. Selanjutnya, dimensi penyesuaian sosial rendah paling banyak ialah dimensi ke-3 yaitu dimensi minat dan simpati untuk kesejahteraan orang lain dan dimensi ke-4 yaitu kebijakan dalam beramal dan saling menolong.

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil kategorisasi penelitian ini menunjukkan bahwa siswa tunarungu yang menjadi penelitian ini memiliki penyesuaian sosial rendah. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan data yaitu responden yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial rendah adalah 17 siswa (56,7%) dan yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial tinggi adalah 13 siswa (43,3%). Artinya Siswa tunarungu yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial rendah adalah siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat. Siswa tunarungu dapat berasal dari keluarga maupun lingkungan, yaitu berupa kekhawatiran berlebihan dari keluarga yang mencemaskan anaknya yang tunarungu tidak dapat diterima oleh lingkungan. Karena hal tersebut, akibatnya keluarga menjadi mengekang dan membiasakan anak untuk tidak terlalu banyak berinteraksi dengan lingkungan sekitar sehingga menyebabkan anak merasa tidak percaya diri. Kemudian penolakan dari lingkungan seperti diolok-olok dari teman yang normal juga dapat menghambat individu tunarungu untuk melakukan penyesuaian sosial yang baik.

Menurut Wardani dkk. (2018) mengatakan bahwa masalah utama bagi tunarungu terletak pada terhambatnya kemampuan bahasa secara keseluruhan. Secara lebih spesifik, mereka tidak mengerti lambang atau kode atau nama benda, peristiwa kegiatan, perasaan, serta tidak memahami aturan atau sistem dalam tata bahasa. Akibatnya dapat terjadi ketidaknyamanan ketika berkomunikasi antara siswa tunarungu dengan orang lain karena seringnya terjadi kesalahpahaman dan pengertian membuat siswa tunarungu lebih suka berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama tunarungu yang akhirnya membuat penyesuaian sosialnya rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Mangunsong (dalam Solikhatun, 2013) mengatakan remaja tunarungu seringkali dalam bersosialisasi menunjukkan sikap cenderung kaku, egosentris, dan kurang berempati hal ini disebabkan karena kurang mampu bahasa.

Kemudian, penyesuaian sosial yang rendah

tersebut akan berdampak pada kesulitan siswa tunarungu untuk bersosialisasi menyebabkan ia menutup diri serta tidak memiliki teman dekat. Siswa tunarungu akan cenderung menarik diri dari lingkungan apalagi bila ditambah sikap penolakan lain dari lingkungan yang akan menimbulkan rasa semakin tidak aman, tidak percaya pada lingkungan, dan bimbang dengan keberadaan dirinya. Selain itu, siswa tunarungu juga tidak memiliki kesempatan sebanyak siswa normal untuk mendengarkan informasi sebagai latihan berpikir serta kesulitan bersosialisasi dengan orang disekitarnya yang bukan tunarungu.

Berdasarkan hasil dari dimensi dominan (*z-score*) variabel penyesuaian sosial menunjukkan bahwa dimensi yang paling dominan adalah dimensi kebijakan beramal dan menolong sebanyak 8 responden dengan presentase frekuensi sebanyak 26,7%. Menurut Schneiders (1964) dimensi kebijakan dalam beramal dan saling menolong mencakup rasa saling membantu dan mementingkan orang lain merupakan aplikasi dari nilai-nilai moral dan merupakan bagian dari penyesuaian moral yang baik apabila diterapkan dimasyarakat secara wajar dan bermanfaat maka akan membawa pada penyesuaian diri yang kuat. Bentuk dari sifat-sifat tersebut memiliki rasa kemanusiaan, rendah hati, dan kejujuran dimana individu yang memiliki sifat ini akan memiliki kestabilan mental, keadaan emosi yang sehat dan penyesuaian yang baik.

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari responden yang berjenis laki – laki, namun kemampuan memiliki penyesuaian sosial responden laki – laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Hal ini diduga karena siswa tunarungu lebih banyak mendapatkan kesempatan waktu bermain yang lama dan bersosialisasi lebih cepat dengan orang lain diluar rumah dibanding perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Tangkudung (2014) yang mengatakan laki – laki cepat menyesuaikan dengan budaya setempat dibandingkan perempuan. Hal ini karena stereotype jenis kelamin menganggap bahwa laki – laki lebih cepat menyesuaikan karena jiwa petualangan sedangkan perempuan agak sulit beradaptasi karena terlalu terbawa emosi. Berkaitan dengan waktu penyesuaian laki – laki lebih mudah beradaptasi dibandingkan perempuan.

Misalnya, kontruksi tentang anak laki-laki yang memperoleh kesempatan bermain lebih lama di luar rumah dibandingkan perempuan yang cenderung bermain di dalam ruangan dan dibatasi bermain di luar rumah. Hal ini dikemukakan oleh Monk's & Blair yang dikutip dalam penelitian Wijayanti (2016) dengan judul Hubungan Interaksi

Teman Sebaya dengan Perilaku Konsumtif pada Siswa Kelas XI di SMAN 6 Yogyakarta yang menyebutkan bahwa salah satu faktor yang cenderung menimbulkan munculnya interaksi teman sebaya pada remaja yaitu jenis kelamin, kecenderungan laki – laki untuk berinteraksi dengan teman lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sandra (2018) dengan judul Perbedaan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru Berdasarkan jenis kelamin yang menyatakan bahwa laki – laki cenderung lebih tinggi yaitu mahasiswa laki - laki sebesar 97,02% dan mahasiswa baru perempuan sebesar 92,17%.

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang antara penyesuaian sosial dengan usia menunjukkan bahwa siswa tunarungu dengan rentang usia 13 - 14 tahun yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial rendah dengan persentase 69% (9 orang) dan yang memiliki penyesuaian sosial yang tinggi dengan persentase 31% (4 orang). Selanjutnya, pada rentang usia 15 - 16 tahun yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial rendah maupun tinggi sama banyak masing - masing dengan persentase 50% (7 orang). Sedangkan, rentang usia 17-18 tahun memiliki kemampuan penyesuaian sosial tinggi dengan persentase 67% (2 orang) dan yang memiliki penyesuaian sosial yang rendah dengan persentase 33% (1 orang). Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa tunarungu berusia 13 sampai 18 tahun mengalami semakin bertambahnya usia maka siswa tunarungu memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang tinggi. Artinya semakin bertambahnya usia diperoleh dari perubahan perilaku bukan hanya dari hasil belajar namun anak telah matang untuk melakukan respon dan menentukan pola-pola penyesuaian sosialnya. Salah satu perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial (Hurlock, 2003). Remaja dituntut dapat berkembang dan menyesuaikan diri agar menjadi modal utama mereka ketika berada dalam masyarakat luas (Kumalasari & Ahyani, 2012).

Menurut Schneiders (1964) menjelaskan bahwa salah satu faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian sosial salah satunya adalah perkembangan dan kematangan. Hal ini didukung dengan penelitian Sunartono dan Hartono (dalam Sari, 2015) menyebutkan faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah faktor perkembangan dan kematangan, dan penyesuaian diri. Siswa tunarungu pun memiliki perkembangan yang sama dengan anak normal walaupun memiliki keterbatasan. Siswa tunarungu akan bertumbuh sebagai remaja dan memiliki tugas perkembangan yang sama dengan remaja normal yaitu melakukan penyesuaian diri dan sosial. Hal tersebut akan membuat remaja tunarungu

dihadapkan dengan masalah pemahaman hubungan sosial dengan lingkungan sekitar yang membutuhkan peran kematangan usia dan sosial remaja.

Menurut Siregar (dalam Wasito, Sarwinda, dan Sulistiani, 2012) yang berjudul “Penyesuaian Sosial Remaja Tunarungu di Sekolah Umum” mengatakan bahwa anak tunarungu untuk mencapai kematangan sosial, paling tidak ia harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai nilai-nilai sosial dan kebiasaan di masyarakat dan mempunyai kesempatan yang banyak untuk menerapkan pengetahuan - pengetahuan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan walaupun memiliki perkembangan yang sama dengan anak normal, namun remaja tunarungu membutuhkan lebih banyak kesempatan untuk mengetahui dan menerapkan nilai-nilai sosial yang membantunya berkembang sebagai remaja yang baik.

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang antara penyesuaian sosial dengan dimensi dominan menunjukkan bahwa siswa tunarungu yang paling dominan mengalami dimensi ke-3 minat dan simpati untuk kesejahteraan orang lain dan dimensi ke-4 yaitu kebijakan beramal dan menolong lebih banyak dengan penyesuaian sosial rendah. Artinya walaupun siswa tunarungu memiliki simpati yang tinggi untuk dapat beramal dan menolong orang lain namun pada dasarnya siswa tunarungu menyadari hambatan dalam dirinya untuk memahami bahasa yang diucapkan oleh orang lain baik secara lisan maupun oral, siswa tunarungu juga mengandalkan penglihatannya melalui mata, dan gerak bibir orang yang sedang berbicara. Siswa tunarungu membutuhkan waktu yang lama untuk memahami bahasa orang lain tergantung pada kemampuan masing – masing serta bantuan dari orang disekitarnya. Hal ini didukung oleh penelitian Yandro (2020) yang mengatakan bahwa remaja tunarungu tidak mengerti orang lain dan sukar untuk memahami orang lain.

Siswa tunarungu juga perlu memiliki penyesuaian sosial untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan. Penyesuaian sosial jika dimiliki oleh setiap orang maka akan mampu menyelesaikan konflik – konflik mental, frustrasi, dan kesulitan – kesulitan dalam diri maupun kesulitan yang berhubungan dengan lingkungan sosial, sehingga individu mampu menjalin komunikasi dengan orang lain, menyelaraskan antara tuntutan diri dan lingkungan, mampu mengaktualisasikan dirinya dalam kelompok dan sikap sosial yang menyenangkan seperti kesediaan untuk membantu orang lain meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan (Schneiders, 1964).

Sedangkan, siswa tunarungu yang memiliki penyesuaian sosial tinggi yaitu dimensi dominan

menjalin relasi dengan orang lain dan untuk menumbuhkan persahabatan yang langgeng. Artinya siswa tunarungu merasa tidak malu dan merasa tidak minder ketika berinteraksi serta menjalin persahabatan dengan orang lain meskipun keterbatasan yang dimilikinya dalam berkomunikasi. Siswa tunarungu hampir menghabiskan waktu dengan teman di sekolah seperti mengerjakan tugas, bersenda gurau, serta berdiskusi materi pelajaran diluar jam sekolah. Siswa tunarungu juga mampu membaur dengan lingkungan sekitar yang bukan sesama tunarungu seperti mengadakan kegiatan kerja bakti atau kegiatan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Rohmah (2018) yang mengatakan bahwa interaksi teman sebaya adalah pertukaran individu antara individu, yang mengacu pada perilaku dimana terjadi tindakan saling ketergantungan seperti komunikasi dan permainan sosial. Hal tersebut membuat siswa tunarungu sangatlah memerlukan teman bermain dan bersosialisasi dengan lingkungannya, siswa tunarungu yang tumbuh menjadi remaja membutuhkan penyesuaian sosial yang baik untuk melanjutkan kehidupan agar dapat diterima masyarakat. Penerimaan nilai – nilai sosial bagi remaja tunarungu merupakan jembatan pengembangan kematangan sosial merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam menyesuaikan sosial di masyarakat (Effendi, 2008).

## **Simpulan**

Penyesuaian sosial siswa tunarungu di SMPLB “X” Tangerang yang berjenis kelamin laki – laki lebih banyak yang memiliki penyesuaian sosial tinggi yaitu sebesar 66% dibandingkan siswa SMPLB berjenis kelamin perempuan memiliki penyesuaian sosial rendah yaitu sebesar 72,2%. Siswa tunarungu yang paling dominan dengan dimensi kebijakan dalam beramal dan saling menolong yaitu sebesar 75% dan paling sedikit memiliki kemampuan minat dan simpati untuk kesejahteraan orang lain menjadi rendahnya penyesuaian sosialnya, karena siswa tunarungu mengalami hambatan dalam memahami bahasa orang lain sehingga membuat siswa tunarungu sulit mengerti apa yang dikatakan atau diinginkan orang lain membutuhkan waktu yang lama dengan keterbatasan yang dimiliki. Selanjutnya, siswa tunarungu dengan kemampuan menjalin relasi dengan orang lain dan untuk menumbuhkan persahabatan yang langgeng memiliki penyesuaian sosial yang tinggi, hal ini dikarenakan siswa tunarungu merasa percaya diri dan merasa tidak malu untuk berinteraksi dengan orang lain, siswa tunarungu mampu membaur dengan menjalin

persahabatan, serta siswa tunarungu mampu bergabung dengan kegiatan yang ada dilingkungan sekitar tidak takut gagal menyesuaikan diri di lingkungan sosial.

Saran teoritis penelitian ini bersifat deskriptif satu variable. Maka hasil dari penelitian ini melihat gambaran penyesuaian sosial pada siswa SMP di SLB B "X" Tangerang memiliki kemampuan menjalin relasi dengan orang lain dan untuk menumbuhkan persahabatan yang langgeng maka akan memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang tinggi. Untuk peneliti selanjutnya maka diharapkan dapat dilakukan penelitian mengenai penyesuaian sosial dihubungkan dengan variabel lain seperti dukungan sosial orang tua dan interaksi teman sebaya.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh maka dapat di kemukakan beberapa saran praktis yang diharapkan pertama yaitu bagi siswa tunarungu diharapkan untuk mengembangkan diri dengan mengikuti berbagai kegiatan di sekolah, siswa tunarungu ikut membaaur serta banyak berinteraksi dengan orang yang berada lingkungan sekitarnya meskipun siswa tunarungu mengalami hambatan dalam komunikasi dan bahasa terkadang siswa tunarungu menganggap dirinya tidak ada apa - apanya dibandingkan orang lain karena keterbatasan yang dimilikinya, kedua yaitu bagi guru disarankan untuk lebih banyak membuat program kegiatan agar membantu siswanya untuk mengembangkan potensi dalam diri dan mencari metode pembelajaran yang tidak membosankan agar meningkatkan siswa tunarungu mampu berinteraksi dengan banyak orang dalam melakukan kegiatan yang mengikutsertakan siswa tunarungu seperti lomba keterampilan antarsekolah, dan ketiga yaitu bagi orang tua disarankan tetap memberikan dukungan, arahan, serta perhatian kepada siswa tunarungu untuk melakukan penyesuaian sosial dilingkungan masyarakat dengan baik, memberikan contoh yang baik dengan saling berinteraksi memberikan rasa nyaman agar lebih percaya diri untuk berteman dengan siapapun, dan kewajiban untuk mematuhi norma – norma yang berlaku dalam masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Effendi, M. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi 5*. Jakarta: Erlangga.

- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Kumalasari, F., & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1), 21–31. Diambil dari : <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/PSI/article/view/33>
- Mardiana, F. (2018). *Pengaruh Pola Asuh Terhadap Penyesuaian Sosial Pada Remaja Tunarungu (Skripsi)*. Universitas Esa Unggul.
- Rohmah, I. (2018). *Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Anak Tunarungu Wicara di Sekolah Luar Biasa (Skripsi)*. Universitas Jember. Diambil dari : <https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/88224>
- Rohmaniar, E. (2010). *Penyesuaian Sosial di Sekolah Pada Remaja Tunarungu (Skripsi)*. Universitas Muhammadiyah Malang. Diambil dari : [https://eprints.umm.ac.id/428/1/penyesuaian\\_sosial\\_di\\_sekolah\\_pada\\_remaja\\_penyandang\\_tunarungu.pdf](https://eprints.umm.ac.id/428/1/penyesuaian_sosial_di_sekolah_pada_remaja_penyandang_tunarungu.pdf)
- Sandra, M. (2018). *Perbedaan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru Berdasarkan Jenis Kelamin (Skripsi)*. Universitas Esa Unggul. Diambil dari : <https://digilib.esaunggul.ac.id/perbedaan-penyediaan-sosial-mahasiswa-baru-berdasarkan-jenis-kelamin-11538.html>
- Sari, E. (2015). *Hubungan Antara Konsep Diri, Kematangan Emosi Dan Penyesuaian Sosial Pada Siswa SMA Negeri 1 Ujung Batu (Skripsi)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Diambil dari : <https://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/6888>

Sarwono, S. W. (2014). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Schneiders, A. A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart & Winston.

Solikhatun, Y. U. (2013). Penyesuaian Sosial Pada Penyandang Tunarungu di SLB Negeri Semarang. *Educational Psychology Jurnal*, 2(1), 65–72. Diambil dari :



<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj/article/view/2588>

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tangkudung, J. P. M. (2014). Proses Adaptasi Menurut Jenis Kelamin Dalam Menunjang Studi Mahasiswa FISIP Universitas Sam Ratulangi. *Journal Acta Diurna*, 3(4), 1–11. Diambil dari : <https://2f91253-id-proses-adaptasi-menurut-jenis-kelamin-dalam-menunjang-studi-mahasiswa-fisip-universitas-sam-ratulangi.pdf>
- Wardani I.G.A.K., Tarsidi, D., Hernawati, T., & Astaty. (2018). *Pengantar Pendidikan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Wasito, D. R., Sarwinda, D. S., & Sulistiani, W. (2012). Penyesuaian Sosial Remaja Tunarungu Di Sekolah Umum. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 81-92.
- Wijayanti, A. K. (2016). Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Konsumtif Pada Siswa Kelas IX di SMAN 6 Yogyakarta. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling*. Diambil dari : <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/ipbk/article/view/882>
- Yandro, C. A. (2020). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Taman Pendidikan Islam* (Skripsi). Universitas Medan. Diambil dari : <https://repository.uma.ac.id/handle/123>